



PENDAMPINGAN PENYUSUNAN ANGGARAN BIAYA PRODUKSI EMPING MELINJO PADA USAHA EMPING BU-MULYATI DI KOTA SERANG

Sukirno^{1*}, Muhammad Nurhula Huddin²

^{1,2}Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Serang Raya

Corresponden E-mail: sukirno79@Gmail.com¹

Abstract

This community service program aims to improve the ability of the owner of "Emping Bu-Mulyati" microenterprise to prepare and use a production cost budget as a tool for cost control and for setting a more rational selling price of melinjo chips. The program was motivated by the absence of proper financial records, cost of goods manufactured that was still based on rough estimates, and the mixture of business and household finances which made it difficult to measure profit accurately. The method used was a participatory mentoring approach through several stages, namely initial survey and diagnosis, training on production cost classification and budget format, hands-on practice in preparing multi-stage production cost budgets, analysis and decision-making simulations, as well as evaluation and sustainability commitment. The results indicate an improvement in the partner's understanding of production cost structure (materials, labour, and overhead), the completion of a set of melinjo chips production cost budget documents per period, the ability to calculate unit cost of goods more systematically, and the emergence of new habits in recording cash inflows and outflows and separating business from personal finances. This mentoring program is expected to strengthen the competitiveness of Emping Bu-Mulyati through better cost control and data-based pricing.

Keywords: community service, production cost budget, melinjo chips, micro and small enterprise, cost of goods manufactured

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemilik Usaha Emping Bu-Mulyati dalam menyusun dan menggunakan anggaran biaya produksi sebagai alat pengendalian biaya dan dasar penetapan harga jual emping melinjo yang lebih rasional. Kegiatan dilatarbelakangi oleh belum adanya pencatatan keuangan yang memadai, perhitungan harga pokok produksi yang masih berbasis taksiran, serta bercampurnya keuangan usaha dan keuangan rumah tangga sehingga laba usaha sulit diukur secara akurat. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif melalui beberapa tahapan, yaitu survei dan diagnosa awal, pelatihan klasifikasi biaya produksi dan pengenalan format anggaran, praktik penyusunan anggaran biaya produksi multi-tahap, analisis hasil dan simulasi keputusan, serta evaluasi dan komitmen keberlanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mitra terhadap struktur biaya produksi (bahan baku, tenaga kerja, dan overhead), tersusunnya paket dokumen anggaran biaya produksi emping melinjo per periode, kemampuan menghitung harga pokok produksi per unit secara lebih sistematis, serta mulai terbentuknya kebiasaan pencatatan kas masuk dan kas keluar serta pemisahan keuangan usaha dan pribadi. Pendampingan ini diharapkan dapat memperkuat daya saing Usaha Emping Bu-Mulyati melalui pengendalian biaya yang lebih baik dan penetapan harga jual yang berbasis data.

Kata kunci: Pengabdian Masyarakat, Anggaran Biaya Produksi, Emping Melinjo, UMKM, Harga Pokok Produksi

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia karena menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan menjadi sumber utama pendapatan bagi banyak rumah tangga di berbagai daerah (Kementerian Koperasi dan UMKM, 2021). Peran UMKM tidak hanya terlihat dari kontribusinya terhadap produk domestik bruto, tetapi juga dari kemampuannya menopang ketahanan ekonomi di tingkat lokal melalui berbagai kegiatan usaha yang dekat dengan masyarakat komunitas (Ridwan et al., 2020). Dalam sektor pangan olahan tradisional, berbagai usaha rumahan berkembang dengan memanfaatkan potensi bahan baku lokal dan kearifan

lokal yang telah terakumulasi selama bertahun-tahun. Salah satu jenis agroindustri yang berkontribusi penting adalah usaha emping melinjo yang telah menjadi bagian dari identitas kuliner di beberapa daerah, termasuk di Provinsi Banten dan Kota Serang, sehingga memiliki peluang pasar yang cukup menjanjikan (Fika & Wulandari, 2019).

Usaha emping melinjo di Kota Serang, khususnya di kelurahan dan desa-desa sekitarnya, melibatkan proses produksi yang rumit dan padat karya, mulai dari pemilihan bahan baku, perebusan, pengeringan, pengepresan, penjemuran, sangrai, hingga penggorengan akhir sebelum dijual ke konsumen (Wijaya & Susilo, 2022). Setiap tahap membutuhkan keahlian khusus, waktu produksi yang cukup lama, dan penggunaan energi yang signifikan, sehingga berimplikasi pada struktur biaya yang kompleks di tingkat usaha rumah tangga. Di Kota Serang dan sekitarnya, usaha emping melinjo skala rumah tangga tidak hanya berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja keluarga dan lingkungan sekitar, tetapi juga menjadi sumber penghasilan yang penting bagi pelaku usahanya.

Kegiatan produksi emping melinjo pada umumnya masih bersifat tradisional dengan proses yang padat karya dan menggunakan peralatan sederhana yang mudah ditemukan di rumah tangga (Agus & Lestari, 2020). Namun, di balik potensi pasar dan keberlanjutan operasional yang tampak baik, banyak pelaku usaha emping melinjo menghadapi kendala signifikan dalam pengelolaan usaha, khususnya manajemen keuangan dan pengendalian biaya produksi karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pencatatan keuangan dan penyusunan anggaran.

Secara umum, penentuan harga jual produk pada UMKM pangan olahan, termasuk emping melinjo, masih sering dilakukan secara konvensional dengan meniru harga pesaing atau menambah margin tertentu atas biaya bahan baku yang ditaksir secara kasar tanpa perhitungan biaya pokok produksi yang komprehensif (Rahmawati & Hidayat, 2020). Dalam praktik seperti ini, biaya bahan baku menjadi fokus utama, sementara komponen biaya lain seperti tenaga kerja, energi, listrik, kemasan, transportasi, dan penyusutan peralatan produksi sering kali tidak diperhitungkan secara sistematis. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kesalahan dalam menilai laba sesungguhnya karena perhitungan keuntungan hanya didasarkan pada selisih kas masuk dan kas keluar yang tampak secara kasual, bukan laba bersih akuntansi yang mengakomodasi seluruh komponen biaya.

Berbagai kajian tentang agroindustri emping melinjo menunjukkan bahwa struktur biaya produksi umumnya didominasi oleh biaya bahan baku dan tenaga kerja, sementara komponen biaya tetap dan overhead kerap terabaikan (Trunojoyo et al., 2017). Padahal, memasukkan biaya overhead seperti energi, penyusutan alat produksi, biaya kemasan, dan biaya pendukung operasional lainnya ke dalam perhitungan biaya produksi sangat penting agar pelaku usaha memahami total biaya riil untuk menghasilkan satu unit produk (Sari & Kurniawan, 2019). Tanpa pemahaman struktur biaya yang menyeluruh, pelaku UMKM akan kesulitan mengevaluasi efisiensi operasional, mengidentifikasi pos biaya yang paling besar, serta mengambil keputusan strategis terkait kapasitas produksi, diversifikasi produk, dan penetapan harga jual yang kompetitif sekaligus menguntungkan.

Dalam perspektif manajemen keuangan modern, penyusunan anggaran biaya produksi merupakan salah satu instrumen utama untuk merencanakan dan mengendalikan biaya operasional (Hansen & Mowen, 2015). Melalui anggaran biaya produksi, pelaku usaha dapat memperkirakan kebutuhan bahan baku, tenaga kerja, dan overhead untuk periode tertentu sehingga memiliki pedoman yang jelas dan terukur dalam mengelola pengeluaran dan alokasi sumber daya, serta memungkinkan dilakukan perbandingan sistematis antara biaya yang direncanakan dan biaya aktual (Fidiana, 2018).

Kondisi ideal tersebut kontras dengan realitas yang dihadapi banyak pelaku UMKM pangan olahan, termasuk Usaha Emping Bu-Mulyati yang berlokasi di Kampung Panggungjati, Desa Kalanganyar, Kecamatan Taktakan, Kota Serang. Usaha ini telah beroperasi lebih dari sepuluh tahun dengan daya tahan yang cukup baik, namun belum memiliki sistem pembukuan atau pencatatan keuangan yang memadai dan terstruktur. Kas masuk dan kas keluar tidak dicatat secara teratur dan sistematis sehingga informasi mengenai perputaran keuangan dan arus kas usaha sulit ditelusuri secara rinci, sementara modal kerja dan perhitungan biaya produksi masih dihitung secara manual berdasarkan perkiraan.

Perhitungan harga pokok produksi masih mengandalkan taksiran dan intuisi tanpa pemisahan yang jelas antara biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead produksi sehingga menyulitkan identifikasi tahap produksi yang paling banyak menyerap biaya. Angka biaya yang digunakan sebagai dasar penetapan harga jual berpotensi tidak akurat dan tidak mencerminkan biaya riil, sedangkan keuangan usaha dan rumah tangga masih bercampur karena tidak adanya pemisahan rekening atau sistem pencatatan transaksi secara terpisah. Meskipun menghadapi keterbatasan pencatatan dan manajemen keuangan tersebut, usaha emping ini tetap berjalan dan bertahan karena perputaran kas harian yang konsisten dan permintaan pasar yang terus hadir dari pelanggan setia. Namun, tanpa data keuangan yang rapi dan dapat dipercaya, sulit bagi pemilik usaha untuk mengetahui apakah laba yang diperoleh sudah optimal dan kompetitif atau justru relatif kecil dibandingkan tenaga, waktu, dan modal investasi yang dikeluarkan.

Jika situasi keterbatasan manajemen keuangan ini dibiarkan tanpa intervensi dan pendampingan, usaha akan kesulitan melakukan ekspansi atau diversifikasi karena tidak memiliki data keuangan yang kredibel, akan mengalami hambatan ketika mengajukan tambahan modal ke lembaga keuangan formal, serta terus mengambil keputusan operasional berdasarkan intuisi, sehingga peluang efisiensi biaya dan peningkatan laba terlewatkan.

Dalam konteks tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan penyusunan anggaran biaya produksi bagi Usaha Emping Bu-Mulyati menjadi sangat relevan, tepat sasaran, dan mendesak. Melalui pendampingan yang terstruktur, sistematis, dan aplikatif, mitra akan dibantu untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan seluruh biaya produksi, menyusun anggaran biaya produksi untuk periode tertentu dengan format sederhana, dan menggunakan anggaran tersebut

sebagai dasar pengendalian biaya operasional, penghitungan harga pokok produksi yang lebih akurat, serta penetapan harga jual dan target laba yang realistis.

Pendampingan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan dokumen anggaran biaya produksi yang siap pakai, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dan kebiasaan keuangan yang positif seperti munculnya kebiasaan mencatat kas masuk dan kas keluar secara rutin, pemisahan keuangan usaha dari keuangan keluarga, dan pemanfaatan data keuangan sebagai bahan evaluasi usaha. Dengan adanya perubahan dan penguatan pengetahuan tersebut, Usaha Emping Bu-Mulyati diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan pengendalian biaya, memperoleh gambaran yang lebih jelas dan akurat mengenai tingkat keuntungan yang dihasilkan, memperkuat posisinya sebagai UMKM yang berdaya saing di tengah persaingan pasar pangan olahan, dan membuka peluang pengembangan serta ekspansi usaha di masa depan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan metode pendampingan partisipatif yang diadaptasi dari pola tiga tahap pada program Pendampingan Penyusunan Anggaran Biaya Produksi Emping Melinjo pada Usaha Emping Bu-Mulyati di Kota Serang, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir (Supratman, 2018). Kegiatan ini melibatkan tim dosen dan mahasiswa peserta Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Serang Raya serta pemilik dan karyawan Usaha Emping Bu-Mulyati sebagai mitra utama.

1. Tahap awal (survei dan diagnosa)

Pada tahap awal dilakukan beberapa kegiatan pokok: (a) observasi lapangan ke lokasi usaha untuk mengamati langsung seluruh tahapan proses produksi emping melinjo mulai dari pengolahan bahan baku hingga pengemasan; (b) wawancara mendalam dengan Bu Mulyati dan karyawan mengenai pola produksi, volume output, pola penetapan harga jual, serta kebiasaan pencatatan keuangan; (c) inventarisasi jenis biaya yang selama ini dikeluarkan, baik yang berkaitan dengan bahan baku, tenaga kerja, maupun biaya overhead seperti energi, minyak goreng, kemasan, dan transportasi; dan (d) dokumentasi foto dan video proses produksi sebagai bahan analisis struktur biaya dan materi pelatihan.

2. Tahap inti (pelatihan dan pendampingan teknis)

Tahap inti difokuskan pada peningkatan kapasitas mitra dalam memahami dan mengelola biaya produksi melalui beberapa kegiatan:

- a. Pelatihan klasifikasi biaya produksi, yang menjelaskan perbedaan biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead dengan contoh konkrit dari setiap tahap produksi emping melinjo yang dikerjakan Bu Mulyati (Garrison et al., 2018).

- b. Pengenalan dan latihan pengisian format anggaran biaya produksi yang dirancang sederhana, memuat kolom jenis biaya, satuan, kuantitas, harga satuan, total biaya per komponen, serta rekapitulasi biaya untuk satu periode produksi (per minggu atau per bulan).
 - c. Pendampingan praktik penyusunan anggaran biaya produksi untuk 1–2 bulan ke depan, termasuk perhitungan estimasi kebutuhan bahan baku melinjo, minyak goreng, tenaga kerja per tahap, dan alokasi biaya overhead ke setiap unit emping yang dihasilkan.
 - d. Penghitungan harga pokok produksi (HPP) per unit berdasarkan data anggaran yang telah disusun, kemudian simulasi penetapan harga jual dengan beberapa skenario margin laba yang berbeda (Tjahjadi, 2015).
3. Tahap akhir (analisis, evaluasi, dan keberlanjutan)

Pada tahap akhir dilakukan analisis bersama mitra terhadap anggaran biaya produksi yang sudah disusun dan, sejauh memungkinkan, dilakukan perbandingan awal antara biaya anggaran dengan biaya aktual yang tercatat selama masa pendampingan. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi untuk mengidentifikasi komponen biaya terbesar, peluang efisiensi (misalnya pada konsumsi minyak goreng dan energi panas), serta penyusunan komitmen pemisahan keuangan usaha dan keuangan pribadi. Tim juga menyerahkan paket dokumen berupa template anggaran biaya produksi kosong, contoh anggaran yang telah diisi, dan panduan singkat penggunaan anggaran sebagai alat pengendalian biaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemetaan struktur biaya produksi emping melinjo

Pemetaan struktur biaya dimulai dengan mengidentifikasi seluruh komponen biaya yang benar-benar dikeluarkan Usaha Emping Bu-Mulyati pada setiap tahap proses produksi, mulai dari pembelian melinjo mentah sampai produk emping siap jual. Observasi lapangan dan wawancara menunjukkan bahwa sebelum pendampingan, pemilik usaha hanya memusatkan perhatian pada biaya bahan baku utama (melinjo dan minyak goreng), sementara biaya lain seperti tenaga kerja keluarga, energi untuk perebusan dan penggorengan, kemasan, dan transportasi belum pernah dihitung secara sistematis. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi agroindustri emping melinjo yang menunjukkan bahwa pelaku usaha rumah tangga umumnya baru mengenali sebagian komponen biaya eksplisit dan belum memasukkan biaya-biaya yang bersifat implisit ke dalam perhitungan harga pokok produksi (Trunojoyo et al., 2017; Agus & Lestari, 2020).

Langkah berikutnya adalah mengelompokkan biaya-biaya tersebut ke dalam tiga kategori utama, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead (Hansen & Mowen, 2015). Biaya bahan baku langsung mencakup pembelian melinjo mentah, minyak goreng, bumbu, serta bahan pembantu lain yang habis pakai dalam satu siklus produksi. Biaya tenaga kerja langsung meliputi imbalan kepada pekerja yang terlibat di setiap tahap, baik tenaga

kerja keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga, pada kegiatan pengupasan, perebusan, penggepresan, penjemuran, sangrai, dan penggorengan emping. Adapun biaya overhead mencakup energi (gas, kayu bakar, atau listrik), penyusutan alat penggepres dan peralatan masak, biaya kemasan, serta pengeluaran pendukung lain yang tidak dapat ditelusuri langsung ke satu unit produk tetapi mempengaruhi total biaya produksi (Fidiana, 2018).

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa, konsisten dengan temuan penelitian emping melinjo di daerah lain, porsi biaya variabel di Usaha Emping Bu-Mulyati sangat mendominasi total biaya produksi, terutama pada komponen bahan baku dan tenaga kerja. Literatur menyebutkan bahwa pada banyak agroindustri emping melinjo, biaya bahan baku dapat mencapai lebih dari dua pertiga total biaya variabel, sedangkan biaya tenaga kerja langsung berkontribusi sekitar seperempat dari total biaya produksi (Wijaya & Susilo, 2022).



Gambar 1. Tahap awal (observasi, wawancara, inventarisasi jenis-jenis biaya)

2. Penyusunan anggaran biaya produksi multi-tahap

Penyusunan anggaran biaya produksi pada Usaha Emping Bu-Mulyati diawali dengan merancang format anggaran yang mengikuti alur nyata proses produksi emping melinjo, yaitu mulai dari perebusan, pengeringan, pembentukan/penggepresan, penjemuran, sangrai, hingga penggorengan dan pengemasan (Garrison et al., 2018). Format ini memuat kolom jenis biaya, satuan, kuantitas, harga satuan, dan total biaya untuk setiap tahap, sehingga pemilik usaha dapat melihat dengan jelas besarnya kebutuhan biaya per tahap dalam satu periode produksi. Pendekatan multi-tahap ini diadaptasi dari praktik penyusunan anggaran pada agroindustri pangan olahan skala

kecil yang menekankan keterlacakan biaya menurut proses produksi (Rahmawati & Hidayat, 2020).

Pada tahap pelatihan, tim pendamping memperkenalkan konsep anggaran biaya produksi secara sederhana, kemudian mengajak mitra mengisi format tersebut dengan data aktual yang selama ini mereka alami. Dalam sesi ini, angka-angka untuk kebutuhan melinjo mentah, minyak goreng, bumbu, dan bahan penolong lain ditentukan berdasarkan volume produksi rata-rata harian yang kemudian dikonversi menjadi kebutuhan biaya bulanan. Demikian pula, upah tenaga kerja pada masing-masing tahap dihitung dari lama waktu kerja dan sistem pembayaran yang berlaku, baik untuk tenaga kerja keluarga yang diberi imbalan tetap maupun pekerja harian lepas. Pendekatan partisipatif ini membantu mitra memahami bahwa anggaran bukan sekadar tabel angka, tetapi cerminan dari aktivitas produksi yang mereka lakukan setiap hari.

Langkah berikutnya adalah mengalokasikan biaya overhead produksi ke dalam anggaran, yang mencakup biaya energi untuk perebusan, sangrai, dan penggorengan, penyusutan alat penggepres dan peralatan dapur, serta biaya kemasan dan transportasi lokal. Tim bersama mitra menyepakati metode alokasi sederhana, misalnya dengan membagi total biaya gas dan minyak tanah terhadap jumlah batch produksi dalam sebulan, sehingga diperoleh estimasi biaya energi per batch dan per unit emping. Praktik serupa juga diterapkan untuk kemasan, di mana total pembelian plastik dan label dalam satu bulan dibagi dengan jumlah unit yang dikemas. Cara ini mengikuti rekomendasi analisis biaya produksi variabel pada usaha kecil pangan olahan yang menekankan kejelasan pemisahan biaya variabel dan tetap dalam perhitungan biaya per unit.

Setelah seluruh komponen biaya terisi, anggaran biaya produksi direkapitulasi untuk memperoleh total biaya per periode dan dasar perhitungan harga pokok produksi (HPP) per unit emping melinjo. Mitra kemudian didampingi melakukan beberapa skenario simulasi, misalnya perubahan volume produksi atau kenaikan harga bahan baku melinjo dan minyak goreng, untuk melihat dampaknya terhadap HPP dan kebutuhan modal kerja. Melalui simulasi ini, pemilik usaha mulai melihat fungsi anggaran sebagai alat perencanaan yang dinamis, bukan hanya dokumen statis, dan menyadari pentingnya memperbarui anggaran secara berkala mengikuti perubahan harga input.

Penyusunan anggaran multi-tahap ini juga mempermudah identifikasi tahap produksi yang paling boros biaya dan menjadi fokus utama efisiensi. Dari diskusi, teridentifikasi bahwa tahap penggorengan dan sangrai menyerap biaya energi dan minyak goreng yang paling besar, sementara tahap penjemuran berisiko menimbulkan kerugian bila terjadi hujan dan produk harus diulang pengeringannya. Dengan informasi tersebut, tim dan mitra dapat merumuskan strategi penghematan yang lebih terarah, misalnya dengan mengatur ulang jadwal produksi, mengoptimalkan penggunaan minyak goreng, atau mempertimbangkan investasi bertahap pada peralatan yang lebih hemat energi ketika usaha sudah memungkinkan.

Pada akhirnya, paket anggaran biaya produksi yang dihasilkan tidak hanya berupa satu lembar tabel, tetapi satu set dokumen yang terdiri dari template kosong, contoh anggaran yang sudah diisi, dan panduan singkat penggunaannya. Dokumen ini dirancang agar dapat diisi secara manual menggunakan buku tulis ataupun dengan bantuan spreadsheet sederhana, sehingga tetap relevan dengan tingkat literasi keuangan dan teknologi mitra. Pengalaman berbagai program pendampingan UMKM menunjukkan bahwa keberlanjutan penggunaan anggaran sangat dipengaruhi oleh kesederhanaan format dan kedekatan dengan praktik kerja sehari-hari pelaku usaha, sehingga aspek kemudahan operasional menjadi pertimbangan utama dalam desain anggaran di Usaha Emping Bu-Mulyati.

Tabel 1 Pengelompokan Jenis-jenis Biaya Usaha Emping Bu-Mulyati

No	Jenis Biaya	Contoh Komponen di Usaha Emping Bu-Mulyati	Kategori Akuntansi
1	Bahan baku utama	Melinjo mentah, minyak goreng utama	Biaya bahan baku langsung
2	Bahan pembantu	Bumbu, plastik pembungkus dalam, karet pengikat	Biaya bahan baku langsung
3	Tenaga kerja perebusan	Upah pekerja merebus dan mengeringkan melinjo	Biaya tenaga kerja langsung
4	Tenaga kerja penggepresan	Upah pekerja membentuk/penggepres emping	Biaya tenaga kerja langsung
5	Tenaga kerja penjemuran	Upah pekerja menjemur, membalik, mengangkat emping	Biaya tenaga kerja langsung
6	Tenaga kerja sangrai & goreng	Upah pekerja menyangrai dan menggoreng emping	Biaya tenaga kerja langsung
7	Tenaga kerja pengemasan	Upah pekerja menimbang, mengemas, menempel label	Biaya tenaga kerja langsung
8	Energi/gas/kayu bakar	Gas elpiji, kayu bakar untuk perebusan, sangrai, dan penggorengan	Biaya overhead
9	Listrik	Penerangan, alat bantu listrik di dapur produksi	Biaya overhead
10	Penyusutan alat produksi	Alat penggepres, wajan, kompor, tampah, meja produksi	Biaya overhead
11	Kemasan luar	Plastik ukuran 250 g/500 g/1 kg, stiker, karton	Biaya overhead
12	Transportasi lokal	Ongkos mengantar bahan baku/produk ke pengepul atau pasar	Biaya overhead
13	Sewa tempat (jika ada)	Sewa ruangan produksi/penjemuran	Biaya overhead pabrik
14	Biaya lain-lain	Kebersihan, air, alat kecil yang sering diganti	Biaya overhead pabrik

Tabel 2 Format Pencatatan Kas Masuh

Tanggal	Ket.	No Nota	Jumlah Unit	Harga Jual per Unit	Jumlah Penerimaan	Cara Bayar (Tunai/ Transfer)	Keterangan Tambahan
---------	------	---------	-------------	---------------------	-------------------	------------------------------	---------------------

			Terjual	(Rp)	(Rp)		
01-01-25	Penjualan ke pengepul A	001/A	50 bungkus @250 g	12.000	600.000	Tunai	Lunas
.....							

Tabel 3 Format Pencatatan Kas Keluar

Tanggal	Keterangan Pengeluaran	Jenis Biaya (singkat)	Jumlah (Rp)	Cara Bayar	Dipakai untuk Periode	Catatan
02-01-25	Beli melinjo mentah 50 kg	Bahan baku utama	1.000.000	Tunai	Produksi minggu I	Dari pemasok langganan
02-01-25	Beli gas elpiji 3 tabung	Energi/gas	210.000	Tunai	Produksi minggu I-II	
03-01-25	Upah tenaga kerja pengepresan	Tenaga kerja langsung	300.000	Tunai	Produksi minggu I	3 orang @100.000
...	...	...	...	...	...	...

Tabel 4 Format anggaran biaya produksi emping melinjo (per bulan)

No	Komponen Biaya	Satuan	Volume/ Bulan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Anggaran (Rp)
A. Biaya bahan baku langsung					
1	Melinjo mentah	kg	200	20.000	4.000.000
2	Minyak goreng	liter	80	18.000	1.440.000
3	Bumbu & bahan pembantu	paket	20	15.000	300.000
	Subtotal A				5.740.000
B. Biaya tenaga kerja langsung					
4	Tenaga kerja perebusan & pengeringan	orang-hari	20	75.000	1.500.000
5	Tenaga kerja pengepresan	orang-hari	20	75.000	1.500.000
6	Tenaga kerja penjemuran	orang-hari	15	75.000	1.125.000
7	Tenaga kerja sangrai & goreng	orang-hari	20	75.000	1.500.000
8	Tenaga kerja pengemasan	orang-hari	10	75.000	750.000
	Subtotal B				6.375.000
C. Biaya overhead produksi					
9	Gas/kayu bakar	paket/bulan	1	400.000	400.000
10	Listrik	bulan	1	250.000	250.000
11	Penyusutan alat produksi	bulan	1	300.000	300.000
12	Kemasan luar (plastik, stiker)	bungkus	1.000	1.000	1.000.000
13	Transportasi lokal	bulan	1	200.000	200.000
14	Biaya lain-lain (kebersihan, air)	bulan	1	150.000	150.000
	Subtotal C				2.300.000
TOTAL BIAYA PRODUKSI (A+B+C)					14.415.000
Jika dalam sebulan dihasilkan misalnya 1.200 bungkus emping, maka:					
$\text{HPP per bungkus} = \frac{14.415.000}{1.200} \approx 12.013$					

Sehingga harga jual bisa ditetapkan misalnya Rp15.000–16.000 per bungkus sesuai strategi laba dan pasar

3. Peningkatan kemampuan perhitungan HPP dan penetapan harga jual

Setelah anggaran biaya produksi tersusun, langkah kunci berikutnya adalah melatih mitra menghitung harga pokok produksi (HPP) per unit emping melinjo secara sistematis. Tim mendampingi Bu Mulyati menjumlahkan seluruh biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead produksi dalam satu periode lalu membaginya dengan total output emping yang dihasilkan. Melalui latihan berulang menggunakan beberapa skenario volume produksi, mitra mulai memahami bahwa HPP bukan sekadar “perkiraan kasar” tetapi hasil perhitungan matematis yang dapat dijelaskan dan diverifikasi. Pendekatan ini sejalan dengan praktik analisis biaya produksi pada usaha kecil pangan olahan yang menempatkan HPP sebagai dasar utama pengambilan keputusan harga.

Pemahaman HPP kemudian dikaitkan langsung dengan strategi penetapan harga jual. Tim menjelaskan beberapa metode sederhana, antara lain cost-plus pricing, yaitu menentukan harga jual dengan menambahkan persentase laba yang diharapkan di atas HPP per unit. Melalui simulasi, misalnya dengan margin 20%, 25%, dan 30%, Bu Mulyati dapat melihat bagaimana perubahan margin akan memengaruhi harga jual dan potensi penerimaan pasar. Diskusi juga menekankan pentingnya mempertimbangkan harga pesaing dan daya beli pelanggan agar harga jual yang ditetapkan tetap kompetitif namun tidak mengorbankan kelayakan laba usaha.

Latihan perhitungan HPP dan harga jual ini tidak hanya meningkatkan kemampuan numerik mitra, tetapi juga mengubah cara pandang mereka dalam mengevaluasi kelayakan pesanan dan negosiasi harga dengan pengepul atau pelanggan grosir. Sebelumnya, tawaran harga dari pembeli cenderung langsung diterima karena dianggap “lumayan” secara nominal, tanpa dibandingkan dengan HPP yang sesungguhnya. Setelah pendampingan, Bu Mulyati mulai menggunakan HPP sebagai acuan untuk menilai apakah suatu harga masih memberikan laba yang layak atau justru berisiko merugikan jika biaya tersembunyi ikut diperhitungkan. Hal ini sejalan dengan temuan berbagai studi yang menunjukkan bahwa peningkatan literasi biaya pada UMKM berkontribusi positif terhadap kualitas keputusan penetapan harga.

Untuk memperkuat pemahaman, tim memperkenalkan pula konsep analisis sensitivitas sederhana, yaitu melihat dampak kenaikan harga bahan baku atau penurunan volume produksi terhadap HPP dan laba. Sebagai contoh, kenaikan harga minyak goreng atau melinjo mentah disimulasikan dalam tabel sehingga mitra dapat mengamati seberapa besar penyesuaian harga jual yang diperlukan agar tingkat laba tetap terjaga. Dengan cara ini, pemilik usaha tidak lagi kaget ketika terjadi fluktuasi harga bahan baku karena telah memiliki alat hitung yang jelas untuk mengantisipasi perubahan biaya.

Dampak keseluruhan dari kegiatan ini terlihat pada meningkatnya kepercayaan diri Bu Mulyati ketika membicarakan harga dengan pelanggan dan dalam merencanakan pengembangan usaha. Mitra menyatakan bahwa dengan mengetahui HPP dan target laba, ia lebih tenang ketika harus menaikkan harga jual karena dapat menjelaskan dasarnya secara logis. Selain itu, pencatatan kas masuk dan kas keluar yang mulai dibiasakan memungkinkan dilakukan perbandingan sederhana antara laba yang diharapkan berdasarkan perhitungan dan laba kas yang benar-benar diterima, sehingga anggaran biaya dan perhitungan HPP dapat terus disempurnakan dari waktu ke waktu.

Tabel 5 Ringkasan perhitungan HPP emping melinjo per bulan

No	Komponen Biaya	Jumlah Anggaran (Rp)
A	Total biaya bahan baku langsung	5.740.000
B	Total biaya tenaga kerja langsung	6.375.000
C	Total biaya overhead produksi	2.300.000
	Total biaya produksi (A+B+C)	14.415.000
	Volume produksi (bungkus/bulan)	1.200
	HPP per bungkus (Rp)	12.013

Tabel 6 Simulasi harga jual emping melinjo berdasarkan margin laba

Skenario	HPP per Bungkus (Rp)	Margin Laba (%)	Laba per Bungkus (Rp)	Harga Jual yang Disarankan (Rp)	Total Laba per 1.200 Bungkus (Rp)
1	12.000	20	2.400	14.400 (pembulatan 14.500)	2.880.000
2	12.000	25	3.000	15.000	3.600.000
3	12.000	30	3.600	15.600 (pembulatan 16.000)	4.320.000

Tabel 7 Dampak kenaikan harga bahan baku terhadap HPP

Skenario	Keterangan	Total Biaya Produksi (Rp)	Volume Produksi (bungkus)	HPP per Bungkus (Rp)
Dasar	Harga bahan baku normal	14.415.000	1.200	12.013
A	Harga melinjo naik 10%	15.215.000	1.200	12.679
B	Harga minyak goreng naik 15%	15.051.000	1.200	12.543
C	Melinjo + minyak goreng naik bersamaan	15.851.000	1.200	13.209

4. Perubahan perilaku keuangan dan komitmen keberlanjutan

Perubahan perilaku keuangan pada Usaha Emping Bu-Mulyati mulai tampak sejak tahap pertengahan pendampingan ketika pemilik usaha diajak membedakan secara tegas antara transaksi usaha dan transaksi rumah tangga. Sebelumnya, seluruh penerimaan penjualan emping langsung bercampur dalam kas keluarga dan digunakan untuk berbagai kebutuhan tanpa pemisahan, sehingga sulit diketahui berapa laba usaha sesungguhnya. Melalui diskusi dan contoh konkret, tim

menjelaskan bahwa pemisahan keuangan bukan semata urusan administrasi, tetapi syarat penting untuk menilai kesehatan usaha, merencanakan ekspansi, dan membangun kepercayaan lembaga keuangan jika suatu saat dibutuhkan pembiayaan.

Kegiatan pendampingan kemudian dilanjutkan dengan praktik penggunaan buku kas sederhana yang memuat kolom kas masuk, kas keluar, dan saldo usaha. Bu Mulyati dilatih untuk mencatat setiap transaksi penjualan, pembelian bahan baku, pembayaran upah, dan pengeluaran operasional lain secara harian atau minimal mingguan. Pencatatan rutin ini memungkinkan dilakukannya rekonsiliasi antara perhitungan laba berdasarkan HPP dan margin dengan laba kas yang benar-benar diterima. Dengan demikian, pemilik usaha dapat segera mengidentifikasi jika terdapat kebocoran biaya atau inefisiensi pada tahap tertentu, misalnya penggunaan minyak goreng yang berlebihan atau adanya piutang yang terlambat tertagih.

Selain perubahan dalam pencatatan, terjadi pula pergeseran sikap dalam pengambilan keputusan keuangan. Setelah memahami struktur biaya dan memiliki alat hitung HPP, Bu Mulyati menjadi lebih berhati-hati dalam menerima pesanan besar dengan harga rendah yang sebelumnya mudah disepakati. Keputusan untuk menambah tenaga kerja, membeli bahan baku dalam jumlah besar, atau menyesuaikan harga jual kini lebih banyak didasarkan pada perhitungan anggaran dan proyeksi laba, bukan lagi sekadar intuisi. Pola ini sejalan dengan temuan program pelatihan keuangan UMKM lain yang menunjukkan bahwa penggunaan anggaran dan pencatatan kas secara konsisten mendorong pelaku usaha beralih dari pola “feeling-based decision” ke pola “data-based decision”.

Komitmen keberlanjutan juga tampak dari kesediaan mitra untuk menjadikan anggaran biaya produksi sebagai dokumen hidup yang diperbarui secara berkala mengikuti perubahan harga bahan baku dan kondisi pasar. Tim dan mitra menyepakati jadwal evaluasi internal bulanan, di mana Bu Mulyati meninjau kembali buku kas, menghitung ulang HPP jika terjadi perubahan signifikan pada biaya, serta menilai apakah harga jual saat ini masih relevan. Praktik evaluasi berkala ini penting agar manfaat pendampingan tidak berhenti pada akhir program, tetapi terintegrasi ke dalam rutinitas manajerial usaha.

Dari sisi sosial, perubahan perilaku keuangan ini diperkuat oleh keterlibatan anggota keluarga dan tim KKM yang mendorong terciptanya budaya belajar bersama. Beberapa anggota keluarga dilibatkan untuk membantu pencatatan kas dan pengisian tabel anggaran, sementara mahasiswa KKM tetap menjaga komunikasi untuk memantau perkembangan pasca-program melalui kunjungan atau media komunikasi daring. Keterlibatan kolektif ini meningkatkan peluang keberlanjutan praktik keuangan sehat karena tidak hanya bergantung pada satu orang, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan bersama di lingkungan usaha rumah tangga.

Tabel 8. Perubahan praktik keuangan Usaha Emping Bu-Mulyati

Aspek	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
1. Pencatatan kas	Tidak ada, hanya	Ada buku kas sederhana untuk kas

	mengandalkan ingatan	masuk dan kas keluar
2. Pemisahan keuangan	Keuangan usaha bercampur dengan keuangan rumah tangga	Mulai dipisah; ada kotak/rek. khusus uang usaha
3. Dasar penetapan harga	Meniru harga pesaing, perkiraan biaya bahan baku saja	Berdasarkan HPP + margin laba yang dihitung
4. Evaluasi biaya	Tidak terstruktur, hanya jika terjadi masalah besar	Evaluasi bulanan dengan meninjau anggaran dan buku kas
5. Perencanaan pengembangan	Spontan, tanpa proyeksi biaya dan laba	Menggunakan simulasi anggaran dan proyeksi laba sederhana

Tabel 9 Rencana keberlanjutan praktik keuangan Usaha Emping Bu-Mulyati

Aspek	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
Pencatatan kas	Tidak ada, hanya mengandalkan ingatan	Ada buku kas sederhana untuk kas masuk dan kas keluar
Pemisahan keuangan	Keuangan usaha bercampur dengan keuangan rumah tangga	Mulai dipisah; ada kotak/rek. khusus uang usaha
Dasar penetapan harga	Meniru harga pesaing, perkiraan biaya bahan baku saja	Berdasarkan HPP + margin laba yang dihitung
Evaluasi biaya	Tidak terstruktur, hanya jika terjadi masalah besar	Evaluasi bulanan dengan meninjau anggaran dan buku kas
Perencanaan pengembangan	Spontan, tanpa proyeksi biaya dan laba	Menggunakan simulasi anggaran dan proyeksi laba sederhana

KESIMPULAN

Kesimpulan kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa pendampingan penyusunan anggaran biaya produksi telah berhasil memperbaiki kelemahan mendasar pengelolaan keuangan pada Usaha Emping Bu-Mulyati, khususnya dalam memahami struktur biaya dan menghitung harga pokok produksi (HPP) secara lebih akurat dan transparan. Melalui identifikasi rinci biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead di setiap tahap produksi, serta penggunaan anggaran biaya produksi multi-tahap, mitra kini memiliki alat yang jelas untuk merencanakan kebutuhan biaya, mengendalikan pengeluaran, dan menyimulasikan berbagai skenario perubahan harga input serta volume produksi dalam kerangka yang sistematis dan mudah dioperasikan.

Secara praktis, penerapan anggaran, latihan perhitungan HPP, penetapan harga jual berbasis biaya plus margin yang rasional, serta pembiasaan pencatatan kas dan pemisahan keuangan usaha dari keuangan rumah tangga telah mendorong pergeseran pola pengambilan keputusan dari yang semula berbasis intuisi menjadi lebih berbasis data. Transformasi ini bukan hanya meningkatkan kepercayaan diri mitra dalam bernegosiasi harga dan merencanakan pengembangan usaha, tetapi juga memberi

landasan yang kuat bagi keberlanjutan dan replikasi model pendampingan ini pada UMKM pangan olahan sejenis di wilayah lain.

REKOMENDASI

Rekomendasi pertama yang dapat langsung dijalankan mitra dan UMKM secara umum adalah membangun “sistem keuangan minimum” yang disiplin namun sederhana. Pisahkan secara fisik uang usaha dan uang rumah tangga (misalnya dengan kotak atau rekening berbeda), lalu gunakan buku kas satu halaman per bulan yang setiap harinya diisi tiga kolom pokok: tanggal, kas masuk (penjualan), dan kas keluar (bahan baku, upah, ongkos lain). Di akhir minggu dan akhir bulan, jumlahkan kas masuk dan kas keluar, lalu catat selisihnya sebagai laba kasar usaha periode tersebut. Langkah ini tidak membutuhkan aplikasi rumit, tetapi jika dilakukan konsisten sudah cukup untuk mengetahui apakah usaha benar-benar untung, berapa rata-rata keuntungan per bulan, dan kapan terjadi pemborosan biaya.

Rekomendasi kedua adalah menjadikan anggaran biaya dan HPP sebagai “rem dan gas” dalam pengambilan keputusan operasional. Setiap awal bulan, tuliskan rencana kebutuhan bahan baku, tenaga kerja, energi, dan kemasan beserta taksiran biayanya, lalu hitung HPP per unit dan tentukan harga jual dengan menambahkan margin laba yang wajar (misalnya 20–30 persen). Ketika ada kenaikan harga bahan baku atau permintaan diskon dari pembeli, selalu cek dulu apakah harga yang diusulkan masih di atas HPP; jika tidak, UMKM perlu berani menolak atau menyesuaikan volume dan syarat pembayaran. Pendekatan ini dapat diterapkan di berbagai jenis usaha kecil—makanan, kerajinan, jasa—dengan cara yang sama: rencanakan biaya per periode, hitung HPP per produk atau layanan, tetapkan harga jual berbasis data, lalu pantau realisasinya melalui buku kas sehingga setiap keputusan bisnis selalu berpijak pada angka, bukan sekadar intuisi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Tematik Kelompok 53 di Lingkungan Panggungjati, Desa Kalanganyar, Kec. Taktakan, Kota Serang. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada Aparatur Kelurahan, tokoh masyarakat, dan seluruh warga yang telah memberikan dukungan dan kerjasama yang luar biasa selama kegiatan ini. Apresiasi yang mendalam juga kami berikan kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Serang Raya atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan. Kontribusi Anda semua sangat berharga dalam mencapai tujuan program ini dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Semoga kerjasama ini terus berlanjut dan membawa dampak positif yang berkelanjutan. Terima kasih atas dedikasi dan komitmen yang telah ditunjukkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A., & Lestari, D. A. (2020). Analisis struktur biaya dan pendapatan agroindustri emping melinjo skala rumah tangga. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(2), 189–198.
- Anindita, R., & Masthura, R. (2017). Analisis nilai tambah dan kelayakan usaha emping melinjo di tingkat rumah tangga. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(1), 45–56.
- Fika, N. (2019). Analisis biaya produksi dan penetapan harga jual pada UMKM makanan tradisional. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 101–112.
- Naddya, S. (2018). Struktur biaya dan pendapatan usaha emping melinjo: Studi pada industri rumah tangga. *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis*, 3(1), 55–63.
- Putri, F. D. (2021). Analisis struktur biaya dan pendapatan usaha pengolahan hasil pertanian skala rumah tangga. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 9(1), 33–44.
- Rahmawati, S., & Hidayat, M. (2020). Analisis biaya produksi dengan pendekatan variable costing pada UMKM pangan olahan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 45–56.
- Sari, Y., & Kurniawan, B. (2019). Penerapan sistem pencatatan keuangan sederhana pada UMKM sebagai upaya peningkatan kinerja keuangan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 30–38.
- Trunojoyo, T., dkk. (2017). Struktur biaya, pendapatan dan nilai tambah agroindustri emping melinjo skala rumah tangga. *Pamator*, 10(2), 145–154.
- Wulandari, E., & Siregar, R. (2020). Pelatihan pencatatan keuangan dan perhitungan HPP bagi UMKM pangan olahan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kreatif*, 2(1), 20–28.